

## KAJIAN THEOLOGI HINDU PADA BANTEN DAKSINA

Oleh

**I Wayan Sudiarta**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail : sudi\_wy@yahoo.com

### ABSTRACT

*Hindu theology in Balinese hindu society has directly or indirectly been realized in the manufacture of various types of upakara or offerings, in which Banten daksina was one of urgently things with Hindu theological studies in each element of Banten daksina. The interpretation of theology concept in Banten daksina needs to be studied in terms to understand the concept, the function as well as the Hindu theological concept of Banten Daksina. This research categorized as descriptive qualitative study. The data were collected through primary and secondary data with interview and documentation study. Hindu theology review of Banten daksina analyzed the God or Ida Sang Hyang Widhi Wasa character, which known as Trancendental and Immanent. Thus concept realized as the various symbol on Banten daksina. Hindus theological concept from each element of Banten Daksina namely Bebedog, Beras Amusti (agamel or segenggam), Porosan Silih Asih Alas Kojong, Gegantusan berlaskan kojong, Buah Pangi grounded with kojong perangkad, Coconut, Duck egg grounded with Kojong, Hazelnut grounded with Kojong as a symbol of Sang Hyang Tranggana or star as reflection of Sang Hyang Paramasiva, Uang kepeng or Uang bolong as a symbol of Windu Sunia, Canang Sari Sari an understanding of God as Asta Aiswarya or Dewata Nawa Sanga. This research used to improve the understanding of Hindu religious aspect, thus there was not limited information on Hindus religion, especially on theological aspect of Banten Daksina.*

**Keywords: Hindu Theological Studies, Banten Daksina**

---

### I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang taat dan patuh melaksanakan ajaran agamanya, hal ini tercermin pada setiap aktifitas keagamaannya selalu dilandasi dengan ajaran Agama Hindu sehingga dikenal sebagai masyarakat yang religius atau masyarakat yang meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (Taufik, 2010:890). Hal ini secara nyata dapat dilihat dari

segala kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan hidup yang selalu menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma* adalah tujuan Agama Hindu, untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana*, berarti mengharmoniskan hubungan antara manusia terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan

lingkungannya. Selanjutnya jalan yang bisa ditempuh adalah jalan *bhakti*, yakni mengamalkan ajaran *Catur Marga Yoga* (empat jalan untuk mencapai *moksa* atau menyatukan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dalam buku *Ragam Istilah Hindu* disebutkan bagian-bagian *Catur Marga Yoga* sebagai berikut: (1). *Jñana Marga Yoga*, yakni menyatukan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pengamalan ilmu pengetahuan suci, (2). *Bhakti Marga Yoga* adalah proses menyatukan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berdasarkan cinta kasih yang mendalam disertai sarana persembahan berupa *banten*, (3). *Karma Marga Yoga* yaitu, cara menyatukan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui kerja tanpa pammerih berbuat mulia sesuai dengan ajaran agama, dan (4). *Raja Marga Yoga*, merupakan proses menyatukan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pengendalian *Panca Indria, Tapa, Bratha, Yoga*, dan *Samadhi*, (Tim Penyusun, 2006:40).

Dalam Agama Hindu ada keyakinan bahwa setiap kelahiran di dunia ini terikat oleh adanya tiga hutang atau kewajiban yang harus dilaksanakan yang dikenal dengan istilah *Tri Rna* yang terdiri dari: “(1) *Dewa Rna* yaitu hutang hidup dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* (2) *Pitra Rna* yaitu hutang *karma* kepada para

leluhur atau orang tua, (3) *Rsi Rna* yaitu hutang *karma* dihadapan para *Rsi*” (Surayin, 2002:3)

Ketiga hutang *karma* tersebut adalah tanggung jawab yang hendak dipenuhi kewajibannya oleh setiap umat Hindu khususnya di Bali dan di Indonesia pada umumnya yang terlahir ke dunia dengan jalan melaksanakan *Yadnya* agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*jagadhita* dan *moksa*).

*Upacara Yadnya (Panca Yadnya)* wajib dilaksanakan karena selain dapat menciptakan keharmonisan di *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, pelaksanaan *Upacara Yadnya* juga merupakan pengimplementasian atau wujud pelaksanaan *Tri Rna* sebagai ikatan *karma*. Untuk membayar tiga jenis hutang tersebut dapat terlihat jelas pelaksanaannya dalam upacara *Panca Yadnya* yaitu:

(1) Ikatan *karma* dan hutang hidup manusia terhadap *Hyang Widhi Wasa* diwujudkan dengan melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, (2) Hutang hidup dari para leluhur/orang tua yang telah memelihara, melahirkan serta mendidik manusia sejak dalam kandungan sampai bisa mandiri, diwujudkan dengan jalan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*, (3) Hutang *karma* berupa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para *Rsi* diwujudkan dengan melaksanakan upacara *Rsi Yadnya* ( Team Penyusun, 1995:11).

Eksistensi atau keberadaan dari pelaksanaan kelima *Yadnya* tersebut, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam artian, pelaksanaan *Upacara Yadnya* tersebut disesuaikan dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan) dalam pelaksanaannya dilandasi dengan *Catur Dresta* atau empat ketentuan-ketentuan berdasarkan letak *Yadnya* itu dilaksanakan yaitu *Sastra Dresta* (*Yadnya* dilaksanakan berdasarkan ketentuan sastra atau bersumber pada sastra agama yang ada), *Kula Dresta* (*Yadnya* berdasarkan tradisi keluarga yang melaksanakan *Yadnya*), *Kuno Dresta* (*Yadnya* berdasarkan warisan secara turun temurun) dan *Purwa Dresta* (*Yadnya* berdasarkan sistem yang sudah ada sejak jaman dahulu), Tim Penyusun, 1993:120), hal ini tentu dilaksanakan dalam tingkatan *nista*, *madya* dan *utama* sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, pelaksanaan *Yadnya* dalam Agama Hindu tidak lepas dari *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (*acara*) yang sering dikenal dengan istilah *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu ini merupakan unsur universal dalam ajaran Agama Hindu, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling melengkapi dan dilaksanakan secara terpadu. Hal ini nampak terlihat jelas

dalam pelaksanaan *Yadnya* di Bali khususnya dalam *Upacara Panca Yadnya*. Dalam pelaksanaan *Yadnya* ini selalu erat hubungannya dengan perhitungan *wariga* yang merupakan dasar pelaksanaan hari suci keagamaan di Bali.

Di antara Ketiga Kerangka Dasar Agama Hindu tersebut, *upacara* (*acara*) merupakan salah satu kerangka dasar yang paling mudah dilaksanakan bagi umat Hindu karena setiap pelaksanaan *Upacara Yadnya* dalam Agama Hindu khususnya di Bali selalu disertai dengan *upakara* atau *bebanten*, karena *upakara* atau *bebanten* adalah wujud nyata dari pengejawantahan ajaran *tattwa* yang bersumber dari ajaran *Weda* itu sendiri. *Banten* juga merupakan ciri khas daya cipta, seni budaya yang religius yang bercirikan *desa*, *kala*, *patra* sehingga Bali menjadi terkenal di seluruh dunia.

Namun pada kenyataannya di zaman modern seperti sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menguasai hajat hidup orang banyak, menjadikan orang lebih menginginkan sesuatu yang praktis, cepat dan efisien serta tidak repot menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi, makna filosofis, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *upakara* (*bebanten*) tersebut.

*Banten* seolah-olah mengandung keluhan dan kelesuan bagi mereka yang terbiasa manja dengan uang dan malas.

Namun bagi mereka yang mengharapkan cinta kasih-Nya dan selalu ingin mendekatkan diri kepada-Nya, hatinya akan tergerak untuk mewujudkan suatu *upakara*. Tidak peduli betapapun kecilnya, betapapun lelah, miskin serta bodohnya, bila telah dapat mewujudkan suatu *upakara*, adalah merupakan kesenangan tersendiri karena telah mendapatkan pengetahuan dari hasil jerih payah tangan sendiri.

*Banten* merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh umat Hindu di Bali dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Menurut Wiana (2001:5) “*Banten* bukanlah makanan untuk disuguhkan pada *Hyang Widhi* namun *banten* adalah bahasa simbol yang sakral menurut pandangan Hindu”. Sebagai bahasa simbol, *banten* merupakan media untuk penyampaian *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setiap *banten* yang dibuat oleh umat Hindu di Bali memiliki bentuk, fungsi, jenis, makna, dan simbol berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhannya.

Berdasarkan isi *Bhagavadgita* IX. 26, bahwa unsur pembentuk utama dari *banten* adalah air, daun, bunga dan buah. Pada buku *Taman Gumi Banten* disebutkan di antara keempat unsur *banten* yang terkenal adalah bunga atau *puspam* hal itu disebabkan selain keindahan, pada

umumnya bunga mempunyai bau yang harum, aroma yang harum ini mampu meningkatkan konsentrasi umat Hindu dalam melaksanakan persembahyangan, selain itu dari bunga juga menimbulkan adanya buah, kemudian dilihat dari maknanya bunga adalah sebagai simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga bunga digunakan sebagai sarana persembahan, (Tim Penyusun, 2010:5).

*Upakara* atau *bebanten* ada berbagai macam bentuk dan jenisnya, di antaranya adalah *Canang, Kewangen, Daksina, Pejati, Suci, Bebangkit, Caru, Pulegembal, Catur*, serta, aneka jenis *Sesayut-sesayut*, dan masih banyak yang lain yang dihaturkan kepada para *Dewa*, dan disuguhkan kepada para *Bhuta*, dan *Manusa*.

Dalam pelaksanaan *upacara Yadnya, Daksina* memegang peranan penting karena dalam setiap pelaksanaan *Upacara Yadnya* selalu menggunakan *Daksina*. Ada berbagai jenis *Daksina* yang kesemuanya memiliki bentuk yang unik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal inilah yang perlu dikaji lebih dalam agar nantinya dapat dipahami, dihayati dan dilestarikan untuk memperkecil terjadinya kekeliruan dalam pelaksanaan *upacara Yadnya*. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas maka untuk memperdalam pengetahuan mengenai fungsi serta kajian *Theologi* yang ada pada sarana dan prasarana *upacara Yadnya*. Atas dasar

inilah maka *Banten Daksina* perlu mendapat kajian secara ilmiah, sehingga kehidupan beragama khususnya dalam Agama Hindu di Bali yang sangat sarat dengan penggunaan *banten* sebagai sarana pokok persembahan serta sebagai wujud nyata melakukan pendekatan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Banten Daksina

Setiap jenis *banten* yang dibuat oleh umat Hindu khususnya di Bali adalah sebuah perpaduan dari berbagai jenis isi bumi yang dirangkai menjadi satu kesatuan saling melengkapi. Demikian halnya dalam sebuah *Banten Daksina* yang secara jelas nampak tersusun atau terbentuk dari berbagai jenis hasil bumi yang masing-masing bagiannya memiliki nilai filosofis yang dalam. isi daripada *Banten Daksina* dalam buku *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya* disajikan dalam tabel berikut :

No.	Unsur	Wujud	Simbol
1	<i>Bebodagan</i> atau <i>serobong daksina</i>	<i>Sang Hyang Ibu Pertiwi</i>	bumi
2	<i>Tampak dara</i>	<i>Sang Hyang Rwabineda</i>	<i>Uttara</i> sebagai pengatur seisi alam
3	Beras	<i>Sang Hyang</i>	udara

		<i>Bayu</i>	
4	<i>Porosan Silih Asih</i>	<i>Sang Hyang Semara</i>	cinta kasih
5	<i>Gegantusan</i>	<i>Sang Hyang Indra</i>	<i>jiwatman</i>
6	<i>Pesel-peselan</i>	<i>Sang Hyang Sangkara</i>	segala jenis tumbuhan yang ada di alam
7	Buah <i>Pangi</i>	<i>Sang Hyang Siwa Baruna</i>	<i>sarwa pala bungkah</i>
8	Kelapa	<i>Sang Hyang Surya</i>	<i>Sang Hyang Sadha Siwa</i>
9	Telor Bebek	<i>Sang Hyang Candra</i>	<i>Sang Hyang Siwa</i>
10	Buah <i>Tingkih</i>	<i>Sang Hyang Tranggan</i>	<i>Sang Hyang Parama Siwa</i>
11	<i>Benang Tukelan</i>	<i>Sang Hyang Aji Akasa</i>	awan
12	Uang Kepeng	<i>Sang Hyang Sangkan Paran</i>	<i>windu sunia</i>
13	<i>Canang Sari</i>	<i>Sang Hyang Asta Aiswarya Dewata Nawa Sanga</i>	<i>sundaram</i> atau memohon keindahan

(Sudarsana, 2010:32).

Kemudian dalam buku *Daksina Menghadirkan Lingga Yoni di Bhur Loka* disebutkan isi daripada *Banten Daksina*

adalah (1). *Serembeng daksina* atau *bedogan* (2). *Tampak dara* sebagai simbol *swastika* (3). *Benang tetebus* (4). Beras (5). *Base tampelan* (6). Kelapa yang telah dikupas serabutnya (7). Telur itik (8). *Bijaratus* (9). *Pelawa* atau *peselan* (10). Kemiri (11). Pangi (12). Pisang dan tebu iris (13). Uang kepeng berjumlah ganjil (14). *Canang* (bisa *canang genten*, *canang sari*, atau *canang raka*) (Tambang Raras, 2006:9-10). Dari hasil wawancara dengan Jati (13 Oktober 2021) menyebutkan bahwa isi daripada *Banten Daksina* adalah *Serembeng daksina*, *Tampak dara*, *Beras*, *Porosan*, *Gegantusan*, *Pangi*, *Tingkih*, *Kelapa*, *Benang tetebus*, *Telur Bebek*, *Pisang*, *Tebu*, *Uang Kepeng*, dan *canang sari*.

Selanjutnya dalam buku *Suksamaning Banten* disebutkan unsur-unsur yang membentuk *Banten Daksina* adalah sebagai berikut: *Daksina* dibentuk oleh beberapa unsur yang penting yaitu: *Bebodagan*: dibuat dari daun janur yang sudah hijau yang bentuknya bulat panjang serta ada batas pinggirnya pada bagian atasnya. *Bebodagan* ini lambang pertiwi unsur yang dapat dilihat dengan jelas. *Serobong daksina*, disebut juga *serobong bebodagan* dibuat juga dari daun janur yang sudah hijau tanpa tepi diatas maupun dibawahnya. *Serobong daksina* ini menjadi lapisan pada bagian tengah *bebodagan*,

segala bahan *daksina* ini masuk ke dalam *serobong daksina*, *serobong daksina* ini adalah lambang *akasa* yang tanpa tepi. *Tampak*, dibuat dari empat potong helai daun janur berbentuk seperti kembang teratai bersegi delapan. Bentuk *tampak* ini melambangkan arah atau kiblat mata angin yang mengarah pada delapan penjuru. Telur itik dibungkus dengan urungan ketipat taluh. Telur itik ini yang dibungkus dengan ketipat taluh adalah lambang *Bhuana Alit* yang menghuni bumi ini. Beras adalah simbolis dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupa umat manusia di alam semesta ini. *Benang tukelan* (benang Bali) adalah sebagai simbolisasi dari penghuni *jiwatman* yang tidak akan berakhir sampai terjadinya *pralina*. Sebelum *Pralina Atman* yang berasal dari *Paramatman* akan terus menerus mengalami penjelamaan yang berulang-ulang sebelum mencapai *moksa*. Dan semuanya akan kembali pada *Hyang Widhi* kalau sudah *Pralina*. Uang Kepeng yang berjumlah 225 adalah simbol *Bhatara Brahma* merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan. Angka 225 itu kalau dijumlahkan menjadi angka sembilan, angka suci lambang *Dewata Nawa Sanga* yang berada di sembilan penjuru alam *Bhuana Agung*. Pisang, tebu dan kekojong adalah simbol manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dalam alam ini, Idealnya manusia penghuni bumi ini hidup dengan *Tri Kaya*



*Parisudha*. Porosan dan kembang, porosan adalah lambang pemujaan kepada *Tri Murti*, sedangkan kembang adalah lambang niat suci dalam berYadnya pada *Tri Murti*. Tujuan bhakti pada *Tri Murti* agar manusia mendapatkan tuntunan dalam menciptakan sesuatu yang patut diciptakan dari *Hyang Brahma*. Tuntunan dari *Hyang Wisnu* pada saat memelihara sesuatu patut dan wajar dipelihara. Dari *Hyang Rudra* untuk menuntun umat manusia ke arah yang baik. *Gegantusan*, unsur upakara ini adalah lambang makhluk di dunia ini yang lahir berulang-ulang sesuai dengan tingkatan karmanya. *Pesel-peselan* dan *Bija ratus*, unsur upakara ini melambangkan idealnya hidup bersama di dunia ini untuk menyatukan berbagai bibit. *Bija Ratus* adalah lambang suatu kerjasama dalam menelorkan suatu ide bersama. Sebelum ide bersama itu muncul sebagai suatu kesepakatan setiap pihak wajib mengeluarkan ide-idenya. Ide-ide inilah yang disebut bije yang harus diratus menjadi satu ide bersama. Kelapa sebagai unsur yang paling utama dalam *Banten Daksina*. Buah kelapa dari kulit dengan seluruh isinya adalah lambang *Bhuana Agung*. Unsur-unsur buah kelapa itu semuanya melambangkan *Sapta Petala* dan *Sapta Loka*. Buah kelapa yang dipakai dalam *Banten Daksina* harus dikupas kulitnya hingga kelihatan batoknya.

Serabut kelapa itu adalah lambang pengikat indria. Karenanya *daksina* itu lambang *Bhuana Agung Stana Hyang Widhi* tentunya harus bersih dari unsur-unsur indria yang mengikat. Karunia *Hyang Widhi* akan dapat kita capai apabila kita mampu melepaskan diri dari ikatan *indria*. Kitalah yang harus mengikat *indria* sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang bijaksana (Wiana, 2009:43-45).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur atau isi yang membentuk *Banten Daksina* terdiri dari 13 macam jenis yakni: (1) *Bebodagan* atau *serobong daksina*, (2) *Tampak dara*, (3) Beras, (4) *Porosan Silih Asih*, (5) *Gegantusan*, (6) *Pesel-peselan*, (7) Buah *Pangi*, (8) Kelapa, (9) Telor Bebek, (10) Buah *Tingkih*, (11) *Benang Tukelan* atau benang bali, (12) Uang Kepeng, dan (13) *Canang Sari*.

Ketiga belas macam unsur-unsur pembentuk *Banten Daksina* ini adalah sebagai lambang *Sang Hyang Trio Dasa Sakti* atau sebagai simbol tiga belas penguasa alam semesta.

## 2.2. Fungsi Banten Daksina

*Banten Daksina* dalam prakteknya yang merupakan salah satu dari sekian jenis *banten* memiliki fungsi tersendiri baik ketika sudah dalam wujud *Banten Daksina* maupun ketika dalam bentuk bahan-bahan untuk

*Banten Daksina*. Berikut adalah fungsi daripada bagian-bagian yang membentuk *Banten Daksina*.

1. *Serembeng daksina* yang terbuat dari janur atau selepan difungsikan sebagai atau *niyasakan* sebagai yoni. Di *Bhur Loka* atau di bumi ini dilambangkan dengan lautan samudra yang luas. Lapisan serembeng yang kedua terbuat dari ental adalah simbol penghuni isi bumi ini. Sedangkan lapisan serembeng yang ketiga terbuat dari slaka dibungkus dengan *wastra* (pakaian), adalah simbol kekosongan ruang yang luasnya tidak terbatas atau udara (Mangku Budiana, wawancara 16 Oktober 2021).
2. *Tampak dara*, sebagai simbol *swastika* lambang perputaran alam atau roda Bumi, dari pagi ke siang, dari siang ke malam dan kembali ke pagi begitu seterusnya, sehingga ada perhitungan hari, minggu sampai sabtu, perhitungan bulan, dan tahun (Mangku Budiana, wawancara 16 Oktober 2021).
3. *Benang Tetebus* adalah simbol garis bujur dari kutub utara ke kutub selatan ini adalah *Benang Tetebus* yang terdapat di bawah *lingga* atau kelapa. Sedangkan benang tetebus yang berada di atas *lingga* berwarna putih melambangkan garis lintang

khatulistiwa (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).

4. Beras adalah simbol kesuburan, atau sumber makanan yang tidak ada habis-habisnya. Karena bukankah makanan pokok penduduk Bali adalah sebagian besar bersumber dari beras (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).
5. *Base Tampelan* sebagai simbol *sabda*, *bayu*, dan *idep*, (perkataan atau suara, tenaga atau kekuatan dan pikiran) dari penghuni makhluk hidup yang ada di Bumi (Terang Pawaka, wawancara 17 Oktober 2021).
6. Kelapa yang telah dikupas serabutnya adalah simbol *lingga* yang menghidupkan seluruh makhluk hidup yang ada di Bumi. *Lingga* di atas Bumi biasanya dilambangkan dengan Gunung. Kelapa yang terdiri dari tiga unsur yaitu lapisan tempurung, lapisan isi atau daging, dan lapisan air adalah menyimbolkan alam bawah, alam tengah dan alam atas atau *bhur loka*, *bwah loka* dan *swah loka* yang diistilahkan sebagai *bhuana agung* (Mangku Budiana, wawancara 16 Oktober 2021).
7. Telur itik yang mentah, adalah simbol *Bhuana Alit* yaitu manusia, serta makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Telur juga terdiri dari tiga lapisan yang merupakan simbol lapisan badan manusia atau makhluk hidup



- lainnya yaitu: *Angga sarira* atau badan kasar manusia, *Stula sarira* atau badan halus manusia dan makhluk lainnya, dan *suksma sarira* atau badan halus atau atman atau badan penyebab manusia itu (Mangku Budiana, wawancara 16 Oktober 2021).
8. *Bijaratus* atau *gegantusan* yang isinya biji-bijian antara lain: kacang kedelai, kacang hijau, kacang botor, kacang komak, dan sebagainya yang biasa juga disebut isin carik, maksudnya setelah panen padi disawah maka jerami bekas potongan-potongan padi tersebut dibakar, kemudian abunya dipergunakan sebagai pupuk untuk menanam *palawija* yaitu biji-bijian dan berbagai jenis kacang-kacangan. Kacang inilah yang dipergunakan sebagai bahan biji-bijian dalam daksina. Caranya dengan menyanyah yang disebut dengan nyanyah gringsing atau memanggang kacang tersebut tanpa menggunakan minyak sampai hangus. Setelah itu semua bahan dibungkus dengan menggunakan daun pisang yang diisi garam sedikit. Inilah yang disebut dengan *bijaratus* atau *gegantusan*. Makna daripada *bijaratus* ini adalah membakar karma buruk masalalu dengan jalan menanam benih-benih karma baik sebagai penebusan dosa agas kelahiran yang akan datang mendapat pahala yang baik. Jadi *bijaratus* adalah simbol mengubah karma buruk menjadi karma baik (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).
  9. *Pelawa* atau *peselan* atau *dukun-dukunan* yang terdiri dari beberapa jenis daun yang terdapat di hutan, kemudian diikat jadi satu dengan menggunakan tali bambu atau benang. Maknanya adalah makhluk hidup baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia terikat oleh hukum alam yaitu: lahir, hidup dan mati. Bayi, remaja, dewasa, tua. Basah bila kena air terbakar bila kena api, kering bila kena angin. Menangis bila sedih, tertawa bila gembira (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).
  10. Kemiri atau pangi dan telur adalah simbol tiga mustika bumi yaitu: kemiri simbol bintang, pangi simbol bulan dan telur simbol matahari. Jadi disini telur dalam *Banten Daksina* memiliki dua fungsi yakni: telur sebagai lambang *Bhuana Alit* dan Telur sebagai lambang matahari. Matahari, Bulan dan Bintang adalah lambang mustika Bumi karena tanpa kehadiran ketiga mustika ini Bumi akan musnah dan akan pralaya (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).
  11. Pisang dan tebu, adalah simbol daripada buah hasil karya, hasil keringat atau kerja tangan seseorang. Dalam daksina pisang dan tebu masing-masing diisi satu iris,

kemudian ditaruh dalam kojong, banten apapun yang dibuat pasti berisi pisang dan tebu. Letak keistimewaan kedua kejenis buah tersebut adalah karena pisang adalah sejenis pohon yang pembibitannya sangat mudah dan tidak mengenal musim. Di Bali dan di kepulauan Nusantara ini dan ditempat lain pun pasti ada pohon pisang. Filsafat pohon pisang ini adalah pantang mati sebelum berbuah. Batangnya yang masing muda bisa digunakan untuk sayur Ares, daunnya selain berfungsi sebagai perlengkapan upacara dan upacara juga digunakan untuk membungkus kue serta jajan dan untuk membungkus nasi. Dalam *lontar Tegesing Sarwa Banten* disebutkan *Biu Kayu nga hyuning citta roaring hayu* yang artinya adalah mewujudkan *kerahayuan* secara lahir dan batin yang keluar dari pikiran dan perkataan melalui *budhi pekerti* yang luhur. Kemudian tebu adalah simbol tiang penyangga bangunan. Di dalam hidup manusia atau dalam tubuh manusia tebu itu adalah simbol tulang atau kerangka, jika kerangka manusia ini sudah kuat maka seseorang tidak akan mudah sakit dan akan selalu sehat dan kaut dalam menjalani kehidupan di dunia ini, disamping itu tebu adalah penghasil gula yang manis maksudnya

sebagai manusia harus senantiasa berbuat yang manis agar dalam kehidupannya menjadi tenteram (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).

12. Uang Kepeng atau *pis bolong* yang berjumlah ganjil adalah simbol penyatuan Siwa Bhuda. Uang kepeng mempunyai dua sisi, disatu sisi terdapat huruf *sansekertha* dan disatu sisi lagi terdapat huruf mandarin. Maksudnya adalah lima nilai-nilai kebudhaan yang ditempuh lebih dulu untuk menuju Siwa Loka (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).
13. *Canang*, adalah simbol penyerahan diri secara total dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam *canang* terdapat *cemper* dan *raka-raka* adalah melambangkan lapisan lapisan badan yang pertama atau badan kasar, duras adalah lambang lapisan badan yang kedua atau *stula sarira*, dan bunga-bunga dan *kembang rampe* adalah lambang lapisan badan yang ketiga atau *suksma sarira* (Jati, wawancara 13 Oktober 2021).

Kemudian dalam buku *Suksmaning Banten* disebutkan bagian-bagian yang membentuk *Banten Daksina* beserta fungsi daripada bagian-bagian *Banten Daksina* sebagai berikut:

*Daksina* dibentuk oleh beberapa unsur yang penting yaitu: *Bebodagan*: dibuat dari daun janur yang sudah

hijau yang bentuknya bulat panjang serta ada batas pinggirnya pada bagian atasnya. *Bebodagan* ini lambang pertiwi unsur yang dapat dilihat dengan jelas. *Serobong daksina*, disebut juga *serobong bebodagan* dibuat juga dari daun janur yang sudah hijau tanpa tepi diatas maupun dibawahnya. *Serobong daksina* ini menjadi lapisan pada bagian tengah *bebodagan*, segala bahan daksina ini masuk ke dalam *serobong daksina*, *serobong daksina* ini adalah lambang *akasa* yang tanpa tepi. *Tampak*, dibuat dari empat potong helai daun janur berbentuk seperti kembang teratai bersegi delapan. Bentuk tampak ini melambangkan arah atau kiblat mata angin yang mengarah pada delapan penjuru. Telur itik dibungkus dengan urungan ketipat taluh. Telur itik ini yang dibungkus dengan ketipat taluh adalah lambang *Bhuana alit* yang menghuni bumi ini. Beras adalah simbolis dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupa umat manusia di alam raya ini. *Benang tukelan* (benang Bali) adalah sebagai simbolisasi dari penghuni jiwatman yang tidak akan berakhir

sampai terjadinya pralina. Sebelum *Pralina Atman* yang berasal dari Paramatman akan terus menerus mengalami penjelamaan yang berulang-ulang sebelum mencapai moksa. Dan semuanya akan kembali pada *Hyang Widhi* kalau sudah *Pralina*. Uang Kepeng yang berjumlah 225 adalah simbol Bhatara Brahma merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan. Angka 225 itu kalau dijumlahkan menjadi angka sembilan, angka suci lambang *Dewata Nawa Sanga* yang berada di sembilan penjuru alam *Bhuana Agung*. Pisang, tebu dan kekojong adalah simbol manusia yang menghuni bumi sebagai bagian dalam alam ini, Idealnya manusia penghuni bumi ini hidup dengan *Tri Kaya Parisudha*. Porosan dan kembang, porosan adalah lambang pemujaan kepada *Tri Murti*, sedangkan kembang adalah lambang niat suci dalam ber*Yadnya* pada *Sang Hyang Tri Murti*. Tujuan bhakti pada *Hyang Tri Murti* agar manusia mendapatkan tuntunan dalam menciptakan sesuatu yang patut diciptakan dari Hyang Brahma. Tuntunan dari Hyang Wisnu pada saat memelihara sesuatu patut dan wajar dipelihara. Dari Hyang Rudra

untuk menuntun umat manusia saat meniadakan sesuatu yang patut ditiadakan dan wajar dihilangkan. *Gegantusan*, unsur upakara ini adalah lambang mahluk di dunia ini yang lahir berulang-ulang sesuai dengan tingkatan karmanya. Pesel-peselan dan Bija ratus, unsur upakara ini melambangkan idealnya hidupa bersama di dunia ini untuk menyatukan berbagai bibit. Bija Ratus adalah lambang suatu kerjasama dalam menelorkan suatu ide bersama. Kelapa bagian dari unsur *Banten Daksina*. Buah kelapa dari kulit dengan seluruh isinya adalah lambang *Bhuana Agung*. Unsur-unsur buah kelapa itu semuanya melambangkan Sapta Petala dan Sapta Loka. Mengapa buah kelapa yang dipakai dalam *Banten Daksina* harus dikupas kulitnya hingga kelihatan batoknya. Serabut kelapa itu adalah lambang pengikat indria. Karenanya daksina itu lambang *Bhuana Agung Stana Hyang Widhi tentunya harus bersih dari unsur-unsur indria yang mengikat. Karunia Hyang Widhi* akan dapat kita capai apabila kita mampu melepaskan diri dari ikatan indria. Kitalah yang harus mengikat indria sebagai alat untuk

melakukan perbuatan yang bijaksana (Wiana, 2009:43-45).

Jadi dapat dipahami bahwa *Banten Daksina* itu adalah sebagai simbol *Sang Hyang Trio Dasa Saksi*, berfungsi sebagai pelengkap dalam prosesi upacara *Yadnya*, sebagai simbol cinta kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam *Lontar Yadnya Prakerti, Banten* Sebagai simbol raga manusia, berfungsi sebagai simbol alam semesta dan berfungsi sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Banten* juga berfungsi sebagai pelambang *widyadhara-widyadhari*, berfungsi melambangkan kesucian hati, ketulusan hati, dan sebagai kelanggengan dalam menjalani kehidupan.

### 2.3 Kajian Theologi Hindu pada Banten Daksina

*Theologi* Hindu adalah ilmu tentang Tuhan. *theos* (bahasa Yunani) berarti Tuhan dan *logos* (bahasa Yunani) berarti ilmu. Di dalam sastra Sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan Brahma Widya atau Brahma Tattva Jnana. Kata Brahma dalam hubungannya dengan pengertian di atas diartikan Tuhan yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberikan sumber kehidupan pada semua ciptaannya dan juga unsur Sabda atau aksara (yang maha kuasa). *Widya* atau *Jnana* kedua-

duanya artinya sama yaitu ilmu, sedangkan tattva berarti hakekat kebenaran tentang tat (itu, yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman) artinya penggunaan kata Tat sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjukkan kepada Tuhan yang ada jauh dari manusia. Kata itu dibedakan dengan kata idam, yang artinya yang ini yaitu menunjuk pada benda yang dekat, yaitu semua benda ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kata Tattva Jnana sama artinya dengan ilmu tentang hakekat, yaitu ilmu tentang Tuhan. Di dalam bidang ilmu agama khusus dalam bidang *Theologi* dikenal berbagai ajaran atau isme yang menggambarkan hubungan kepercayaan manusia dengan Tuhan, seperti Monotheisme, Polytheisme, Pantheisme, Monisme, dan Hetotheisme. Isme yang berarti kepercayaan atau ajaran. Di samping isme-isme itu, terdapat pula berbagai ajaran yang dianggap bersumber pada agama primitif atau agama pertama, yaitu animisme, spiritisme, totemisme, magisme, dan sebagainya yang isinya membahas tentang berbagai aspek kepercayaan masyarakat primitif tentang roh yang mempengaruhi kehidupan manusia. Ditinjau dari berbagai aspek istilah itu, agama Hindu yang paling banyak menjadi obyek yang hasilnya tidak menggambarkan keseruan pendapat antara para indolog sebagai akibat berbeda

sumber informasi menggambarkan agama Hindu sebagai agama Polytheisme, agama Monistis, dan agama Monotheistis. Perbedaan antara ketiga bentuk itu sebagai akibat penggambaran yang salah dan melihat tidak secara menyeluruh. Pada hakekatnya kesalahan itu akan dapat dihindari kalau mereka menyadari bahwa untuk melihat sistem Ketuhanan Hindu harus melihatnya secara konsepsuil dan menyeluruh dengan melihat keseluruhan sumber informasi yang digunakan. Umumnya para indolog Hindu berpegang pada bahwa agama Hindu adalah agama yang Monotheistis atau agama yang monistis. Mono artinya satu, Kedua pengertian itu, Monistis atau Monotheistis mengajarkan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Esa. Konsep pengertian keesaan Tuhan itu diangkat dari Kitab Rg Veda, baik berdasarkan ayat-ayat dari Nasadiya Sukta maupun dari Purusa Sukta. Kedua Sukta itu merupakan sumber utama yang memuat pokok pengertian tentang sistem dan konsepsi Theologi Hindu dalam ajaran pradananya. Adapun pembahasan khusus tentang Theologi Hindu dapat kita jumpai secara panjang lebar dalam kitab Darsana, mulai dari kitab Upanisad, sampai pada kitab Brahma Sutra. Adapun kitab-kitab Purana dijadikan sebagai sumber informasi dalam mempelajari ketuhanan pada hakekatnya tidak akan memberi gambaran yang jelas kecuali ajaran tentang kosmogomi (ilmu

tentang penciptaan dunia) dan berbagai pokok kepercayaan yang menceritakan kehidupan alam dewa-dewa secara mithologis dan pantheistis. Mitologi dan konsepsi pantheon yang kita jumpai di dalam kitab-kitab purana pada hakekatnya sangat banyak mempengaruhi cara berpikir para peneliti Theologi Hindu yang kurang menyadari arti serta kedudukan kitab-kitab purana yang digunakan sebagai sumber informasi. Lebih-lebih kalau diingat bahwa kitab Purana mewakili berbagai madzab di dalam agama Hindu sehingga tidak jarang menimbulkan perbedaan pemikiran di antara para penelitinya yang berpegang hanya pada satu sumber atau beberapa sumber kitab purana saja (Pudja, 1999:2-4).

Di dalam kehidupan agama Hindu khususnya umat Hindu di Bali segala aktivitas kehidupan dalam menjalani hidup senantiasa selalu menghaturkan diri, menyerahkan diri dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang merupakan wujud penyerahan diri serta wujud penerapan ajaran agama. Secara tidak langsung lewat pelaksanaan *Yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu, umat Hindu sudah mengimplementasikan ajaran theologi atau ajaran ketuhanan yang ada lewat persembahan banten dalam setiap upacara. Hal ini dapat dikatakan

demikian karena dalam pemahaman umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali segala sesuatu yang dipersembahkan adalah sebagai simbol Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Demikian halnya dalam persembahan *Banten Daksina* yang mana dalam setiap bagian *Banten Daksina* adalah simbol-simbol Tuhan seperti yang tersirat dalam buku *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya* yaitu (1). *Bebodagan* atau *serobong daksina* adalah wujud *Sang Hyang Ibu Pertiwi* sebagai simbol bumi. (2). *Tampak dara*, sebagai wujud *Sang Hyang Rwabineda* adalah simbol *Uttara* sebagai pengatur seisi alam. (3). Beras, sebagai wujud *Sang Hyang Bayu* sebagai simbol udara. (4). *Porosan Silih Asih*, sebagai wujud *Sang Hyang Semara* adalah simbol cinta kasih. (5). *Gegantusan*, adalah wujud *Sang Hyang Indra* sebagai simbol adanya *jiwatman*. (6). *Pesel-peselan*, sebagai wujud *Sang Hyang Sangkara* adalah simbol segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di alam. (7). Buah *Pangi*, adalah wujud *Sang Hyang Siwa Baruna* sebagai simbol sarwa pala bungkah. (8). Kelapa, adalah wujud *Sang Hyang Surya* sebagai simbol *Sang Hyang Sadha Siwa*. (9). Telor Bebek, adalah wujud *Sang Hyang Candra* sebagai simbol *Sang Hyang Siwa*. (10). Buah *Tingkih*, adalah wujud *Sang Hyang Trangana* sebagai simbol *Sang Hyang Parama Siwa*. (11). *Benang Tukelan* atau benang bali, adalah wujud *Sang Hyang*



*Aji Akasa* sebagai simbol awan. (12). *Uang Kepeng*, adalah wujud *Sang Hyang Sangkan Paran* sebagai simbol windu sunia. (13). *Canang Sari*, sebagai wujud *Sang Hyang Asta Aiswarya Dewata Nawa Sanga* sebagai simbol *sundaram* atau memohon keindahan (Sudarsana, 2010:32).

Dari isi buku tersebut dapat kita pahami bahwa segala sesuatu yang dipersembahkan oleh umat Hindu tidak semata-mata sebagai wujud bhakti saja namun sebagai wujud pengamalan ajaran ketuhanan. Dimana melalui sarana banten tersebut umat dapat memahami wujud Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran ketuhanan yang terdapat dalam *Banten Daksina* adalah pemahaman masyarakat terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa alam semesta yang bisa divisualisasikan lewat piranti atau perlengkapan-perengkapan sarana upacara. Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* diwujudkan dalam bentuk banten, hal ini dikarenakan keterbatasan manusia untuk memahami sifat Tuhan, sehingga semua jenis upacara upacara sebagai simbol *dewa-dewi, Ida Bhetara-Bhetari*, sehingga ada yang disebut dengan *Banten Daksina* sebagai simbol saksi 13 *dewa*, ada dibuat *banten dewa-dewi* sebagai simbol dewa-dewi, ada membuat

*kewangen* sebagai simbol keharuman Tuhan dan seterusnya. Pendapat lain juga menyebutkan, sesungguhnya umat Hindu, ketika membuat *banten* yang ada dalam bayangan mereka adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai prebhawanya, sehingga melalui pembuatan *banten* seperti *daksina, pejati, suci* serta yang lainnya merupakan wujud pemahaman Tuhan yang abstrak menjadi sebuah benda yang berwujud.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa ajaran ketuhanan atau Theologi yang terdapat dalam *Banten Daksina* adalah Tuhan bersifat *Imanen* atau *Saguna Brahma* dimana keberadaan Tuhan atau *Sang Hyang Widi Wasa* diwujudkan dalam bentuk *Banten Daksina* dengan menyimbolkan Tuhan sebagai *dewa-dewi, bhetara-bhetari*. Dan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Transendental* atau *Nirguna Brahma* dimana pemahaman Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disini sebagai sesuatu yang *niskala* yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

Tuhan dalam keadaan sebagaimana halnya adalah dalam keadaan tanpa sifat atau *Nirguna Brahman* atau *sunya*. *Nirguna* atau *sunya* adalah istilah yang digunakan untuk memahami hakekat Tuhan dalam keadaan hukumnya semula. Dalam ilmu filsafat dikatakan sebagai keadaan dalam alam transendental. Sesuatu yang dikatakan *Trancendental* artinya di luar dari

lingkaran kemampuan pikir manusia. Kalau diibaratkan pikiran itu mempunyai batas seperti lingkaran (mandala), segala yang ada di luar lingkaran kita namakan dalam alam *trancendental*. Istilah ini dipergunakan untuk membedakan antara yang *transenden* dengan *immanen*. Terakhir adalah segala yang ada dalam batas lingkaran. Segala sesuatu yang ada dalam daerah *immanen* hal itu dapat diketahui, mengetahui artinya dapat membedakan dan membedakan dapat dilakukan melalui pengenalan sifat-sifatnya. Karena itu mengenal secara riil dan lainnya. Kalau diartikan dalam arti pengenalan Tuhan dalam alam *immanen* artinya mengenal Tuhan dalam sifat-sifatnya yang ada. *Saguna Brahman* (Tuhan dengan sifat dan hakekatnya menurut pikiran manusia (Pudja, 1999:12-13).

Wujud *Banten Daksina* adalah salah satu contoh pemahaman Tuhan dalam bentuk *immanen* yakni mengenal Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk sifat-sifat dan hakekat Beliau yang disimbolisasikan dalam sarana *Banten Daksina*.

### III. SIMPULAN

Kajian Theologi Hindu mengajarkan Sifat Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersifat *Trancendental* dan *Immanen* yakni Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada di luar pemahaman pola pikir manusia atau pengetahuan yang abstrak dan Tuhan atau

*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berada dalam pola pikir manusia, sehingga perwujudan Tuhan diwujudkan dalam berbagai simbol-simbol salah satunya dalam bentuk *Banten Daksina*. Berikut konsep atau ajaran *theologi* yang terkandung dalam setiap unsur *banten daksina* yaitu : (1) *Bebedog (Serembeng)* yang merupakan wujud *Sang Hyang Ibu Pertiwi*, sebagai simbol Bumi (Pemahaman Tuhan sebagai Dewi Bumi). (2) *Tampak Dara* sebagai wujud *Sang Hyang Rua Bhineda* sebagai simbol *Utara*, pengatur seisi alam (Pemahaman Tuhan sebagai *Sang Hyang Rua Bhineda*). (3) *Beras Amusti (agemel* atau segenggam) sebagai simbol *Sang Hyang Bayu* (Pemahaman Tuhan sebagai *Sang Hyang Bayu*). (4) *Porosan Silih Asih Alas Kojong* sebagai wujud *Sang Hyang Semara Jaya* dan *Semara Ratih* atau simbol cinta kasih (Pemahaman Tuhan sebagai *Sang Hyang Semara Jaya*). (5) *Gegantusan berlaskan kojong* sebagai simbol *Sang Hyang Indra* sebagai cerminan alam semesta dengan jiwatmannya (Pemahaman Tuhan sebagai *Sang Hyang Indra*). (6) *Pepeselan* alas *kojong perangkad* sebagai simbol *Sang Hyang Sangkara* yang juga sebagai simbol tumbuh-tumbuhan (Pemahaman Tuhan dalam wujud *Sang Hyang Sangkara*). (7) Buah *Pangi* alas *kojong perangkad* sebagai simbol *Sang Hyang Baruna* atau *Boma* sebagai simbol segala jenis *pala bungkah Pala Gantung* (Pemahaman Tuhan dalam

wujud *Sang Hyang Baruna*). (8) Buah Kelapa sebagai simbol *Sang Hyang Surya* wujud *windu* sebagai cerminan *Sang Hyang Sada Siva* (Pemahaman Tuhan sebagai *Sang Hyang Sada Siwa*). (9) Telor Bebek beralaskan *Kojong* sebagai simbol *Sang Hyang Candra* sebagai cerminan *Sang Hyang Siva* (Pemahaman konsep *Theologi* Tuhan sebagai *Sang Hyang Siwa*). (10) Buah *Tingkih* beralaskan *Kojong* sebagai simbol *Sang Hyang Trangana* atau bintang sebagai cerminan *Sang Hyang Paramasiva* (Pemahaman pada Tuhan yang berwujud sebagai *Sang Hyang Paramasiwa*). (11) *Benang tetebus* putih sebagai simbol *Sang Hyang Aji Akasa* sebagai simbol awan (Pemahaman Tuhan Sebagai *Sang Hyang Aji Akasa*). (12) Uang kepeng atau *uang bolong* sebagai simbol *windu sunia* sebagai simbol *Sang Hyang Paran* (pemahaman pada Tuhan sebagai *Sang Hyang Paran*). (13) *Canang Sari* adalah pemahaman tentang Tuhan sebagai *Asta Aiswarya* atau *Dewata Nawa Sanga* sebagai wujud memohon keindahan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

## DAFTAR PUSTAKA

Arwati Sri, Ni Made. (2006). *Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: TB. Ganda Pura.

Jelantik Oka, Ida Pandita Gede Nyoman. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nala, Ngurah. (2008). *Acara Agama Hindu*. Tidak Terbit: Universitas Hindu Indonesia.

Prabhupada, B.S. (2006). *Bhagawad-Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Pudja, Gede. (1999). *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.

Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.

Putu Surayin, Ida Ayu. (2004). *Seri Upakara Yajña Manusa Yajña*. Surabaya: Paramita.

———. (2006). *Seri Upacara Yadnya Dewa Yadnya*. Surabaya: Paramita.

Raras, Niken Tambang. (2006). *Daksina Menghadirkan Kekuatan Lingga Yoni di Bhur Loka*. Surabaya: Paramita.

Saebeni, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Subagyo, Joko.P. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudarsana, Ida Bagus Putu. (2005). *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.

- \_\_\_\_\_. (2010). *Himpunan Tetandingan Upakara II*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Sudharta, Tjok Rai dan I.B.Oka Punia Atmaja. (2001). *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (2006). *Ragam Istilah Hindu*. Denpasar: Bali Aga.
- Tim Penyusun. (2010). *Dasar Dasar Agama Hindu*. Dirjen Bimas Hindu Indonesia.
- Tim Penyusun. (2010). *Taman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara*. Denpasar: Udayana Universitas Pres.
- Wiana, I Ketut. (2001). *Tri Hita Karana menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda Jaya, Ida Pandita Mpu. (2003). *Tetandingan Lan Sorohan Bebandeten*. Surabaya: Paramita.